

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Taylor, dkk. (2016, hlm. 7) mengemukakan jika metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller (Moleong, 2007, hlm. 4) juga mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia, baik hal tersebut berkaitan dengan kawasannya, maupun dalam peristilahannya. Sejalan dengan pendapat-pendapat sebelumnya, Moleong (2007, hlm. 5) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku, baik yang dilakukan oleh individu maupun sekelompok orang. Pengertian dari penelitian kualitatif yang dipaparkan di atas relevan dengan penelitian ini. Dalam pengertian pertama, penelitian kualitatif menekankan pada aspek data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan. Pada pengertian kedua, penelitian kualitatif dapat disimpulkan sebagai bagian dari tradisi ilmu pengetahuan sosial yang menjadikan manusia sebagai objek. Pada pengertian ketiga, wawancara terbuka dapat menjadi teknik penelitian kualitatif dan data wawancara tersebut dapat dijadikan data untuk melihat, menelaah, dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku, baik individu maupun sekelompok orang.

Pendekatan penelitian adalah cara bagaimana suatu objek penelitian didekati. Pendekatan dalam penelitian legenda orang suci *PSB* ini menggunakan pendekatan folklor modern. Pendekatan folklor modern berbeda dengan pendekatan folklor humanistik ataupun folklor antropologis. Folklor humanistik lebih menekankan aspek *lore* ketimbang *folk*, sedangkan folklor antropologis lebih menekankan aspek *folk* ketimbang aspek *lore*, tetapi folklor modern memandang keduanya sebagai hal yang penting (Danandjaja, 2008, hlm. 61). Selain itu, pendekatan struktural dan semiotika digunakan untuk mendeskripsikan struktur cerita dengan menganalisis struktur sintaksis (alur dan pengaluran); semantik (tokoh dan penokohan, latar, dan waktu); dan verbal/pragmatik (kehadiran pencerita dan tipe penceritaan), analisis proses

penciptaan, proses pewarisan, konteks penuturan, fungsi, dan makna legenda orang suci *PSB*, sebagaimana yang telah disebutkan dalam landasan teori.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan informan sebagai sumber data. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar Situ Lengkong, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis yang mengetahui atau pernah mendengar tentang cerita legenda orang suci *PSB*.

Spradley (2007, hlm. 68-77), menyebutkan terdapat lima syarat ideal untuk bisa menjadi informan, yakni 1) enkulturasi penuh; 2) keterlibatan langsung; 3) suasana budaya yang tidak kental; 4) cukup waktu; dan 5) nonanalitik. Namun, pada dasarnya dalam melakukan penelitian ini informan memiliki beberapa kriteria yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti. Pertama, informan merupakan penduduk asli yang tinggal di Kecamatan Panjalu. Kedua, rentan umur menjadi patokan yang penting, dan peneliti lebih mendahulukan atau memprioritaskan informan yang lebih berumur dan tingkat pendidikan yang terbilang rendah.

Partisipan atau sumber data yang diambil oleh peneliti ada tiga informan. Pertama adalah Gusnawan atau kerap disebut Kang Awuh (55 tahun) yang berasal dari Desa Panjalu. Kedua adalah Isak Iskandar (78 tahun) yang berasal dari Desa Simpar. Ketiga adalah Abdul Aziz (39 tahun) yang bertempat tinggal di Desa Balandongan, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis. Pemilihan penutur ini didasari karena ketiga penutur merupakan penduduk asli masyarakat Panjalu yang mengetahui legenda orang suci *PSB* dengan baik.

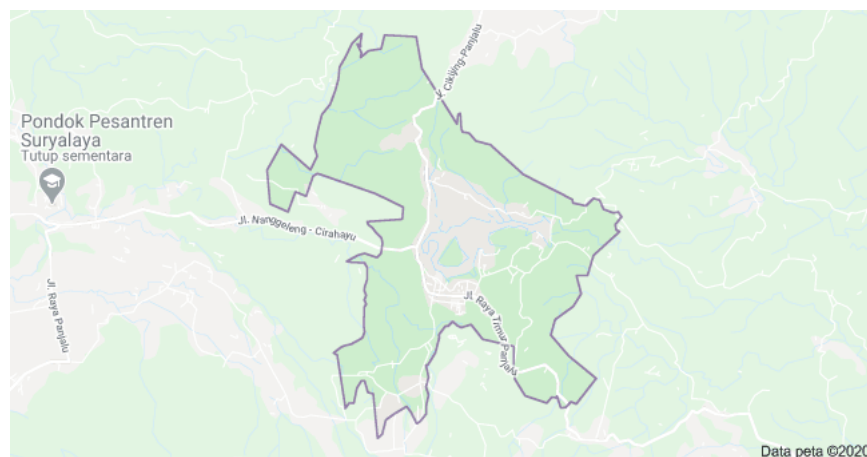
3.2.2 Tempat Penelitian

Secara administratif, Kecamatan Panjalu terletak di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 6700 Ha dengan kepadatan penduduk sekitar 899 jiwa/Km. Wilayah kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Sukamantri di sebelah utara, Kecamatan Lumbung sebelah timur, Kecamatan Panumbangan di sebelah Barat, dan Gunung Sawal di sebelah Selatan. Kecamatan Panjalu terdiri dari 8 desa, 68 dusun, 132 RW, dan 319 RT. Pada tahun 2014 jumlah penduduk di kecamatan Panjalu berjumlah 50.012 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 14.751 kepala keluarga. Sementara itu, penelitian di fokuskan pada wilayah sekitan objek wisata Situ Lengkong, yakni Desa Panjalu, Simpar, dan

Balandongan. Pemilihan ketiga desa ini didasari dari jarak desa dengan pusat cerita legenda ini berasal, sehingga para informan masih tahu dengan pasti bagaimana cerita ini terjadi.

Akses untuk menuju Situ Lengkong ini dapat ditempuh dengan berbagai macam cara. Cara pertama menggunakan kendaraan pribadi. Jarak tempuh dari pusat kota Bandung ke Situ Lengkong yang berada di sekitaran alun-alun Panjalu ini sekitar 101 km atau 3 jam perjalanan. Kita dapat membawa kendaraan kita ke tol purbaleunyi keluar di cileunyi- rancaekek- haurpungkur- *bypass* cicalengka- nagreg- limbangan- malangbong- cipendeuy- pamoyanan- pagerageung- guaranteng- warungdoyong dan sampai lah di Panjalu perjalanan ini jika tidak macet kira-kira 2-3 jam saja. Sementara itu, akses untuk menuju alun-alun Panjalu menggunakan kendaraan umum, yakni dengan elf dari stasiun Bandung jurusan Bandung-Panjalu dengan membayar ongkos 30000-35000 ribu, dan turun di alun-alun Panjalu.

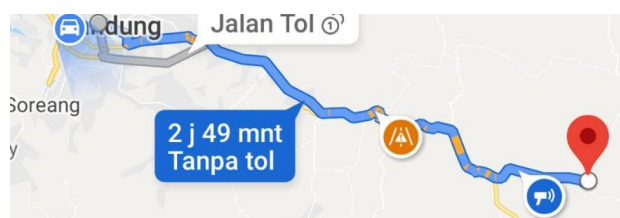
Gambar 3.1 Peta Kecamatan Panjalu dari Google Maps



Gambar 3.2Peta Situ Lengkong dari Google Maps



Gambar 3.3Rute dari Bandung menuju Panjalu dari Google Maps



3.3 Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang menyangkut legenda orang suci *PSB* yang dipahami oleh masyarakat pemilik tuturan. Data tersebut didapatkan melalui teknik pengumpulan data. Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai 1) objek penelitian, 2) instrumen penelitian, dan 3) teknik pengumpulan data. Berikut adalah penjelasan dari ketiga bagian tersebut.

3.3.1 Objek Penelitian

Data pada penelitian ini merupakan data lisan, yakni berupa legenda orang suci *PSB* yang bersumber dari ingatan penutur. Ingatan tersebut didapatkan oleh penutur dengan cara mendapat cerita dari orang tua dan rekan-rekan penutur. Data ini dikumpulkan dari tiga informan yang berasal dari tiga desa yang berbeda yang berada di daerah Kecamatan Panjalu. Desa-desanya yakni Desa Panjalu, Simpar, dan Balandongan, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis. Data yang didapatkan dari informan inilah yang selanjutnya akan dianalisis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian.

Suci Rifiana Putri, 2020

PENISLAMAN PRABU SANGHIANG BOROSNGORA DALAM LEGENDA ORANG SUCI PRABU SANGHIANG BOROSNGORA DI KECAMATAN PANJALU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.2.2 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian lapangan adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Instrumen dalam penelitian ini berupa benda dan manusia. Instrumen benda berupa pedoman wawancara yang digunakan sebagai pedoman dalam mewawancarai penutur terkait legenda orang suci *PSB*; lembar pengamatan yang digunakan untuk mengamati konteks penuturan (sosial dan budaya) masyarakat Panjalu, lembar pertanyaan untuk mengetahui proses penciptaan dan proses pewarisan; serta lembar analisis untuk mendeskripsikan struktur, fungsi, dan makna yang terkandung dalam legenda orang suci *PSB*. Lembar instrumen penelitian ini mengadaptasi model penelitian yang sebelumnya dikembangkan oleh Sutari, dkk. (2006, hlm. 19) yang berupa pertanyaan stimulus guna mengetahui konteks penuturan, proses penciptaan, dan fungsi legenda orang suci *PSB* dalam masyarakat pemilik tuturan. Sementara itu, digunakan pula instrumen tabel untuk memudahkan penjaringan data dan analisis data dalam menggambarkan struktur, proses penciptaan, proses pewarisan, konteks penuturan, fungsi, dan makna legenda orang suci *PSB*

Selain lembar instrumen, instrumen benda juga terdapat dalam penelitian ini, yakni sebuah telepon genggam bermerk Xiaomi Redmi 5 plus yang digunakan untuk merekam dan memotret dengan spesifikasi kamera 12 Mp (*megapixel*), serta instrumen manusia sendiri yang berperan sebagai peneliti. Berkaitan dengan instrumen tersebut, Moleong (2007, hlm. 168) menyebutkan bahwa peneliti merupakan instrumen penelitian kualitatif karena manusia merupakan alat pengumpul data. Sejalan dengan Moleong, Sugiono (2008, hlm. 223) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Selanjutnya peneliti mampu mengembangkan instrumen sederhana guna melengkapi data dan membandingkan data yang ditemukan melalui observasi dan wawancara.

3.3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara seorang peneliti dalam mendapatkan informasi sebagai bahan penelitian. Dalam melaksanakan penelitian ini, ada serangkaian teknik pengumpulan data yang harus dilakukan untuk dapat mencari jawaban dari rumusan-rumusan masalah yang sudah dirumuskan. Nasution (2010, hlm. 20) mengemukakan jika metode pengumpulan data kualitatif adalah melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta membuat catatan lapangan. Sementara itu, Sugiono (2011) mengemukakan bahwa dalam teknik

pengumpulan data ada empat macam teknik yang dikelompokan secara umum. Teknik pengumpulan data tersebut ialah observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Berikut adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian ini.

Pertama, peneliti melakukan observasi guna menemukan data dan sumber data terkait penelitian. Pada tahapan ini peneliti menemui beberapa penutur yang mengetahui legenda orang suci *PSB* dengan baik. Penutur tersebut adalah sumber data primer sebagai bahan utama untuk dianalisis dalam penelitian ini.

Kedua, peneliti melakukan wawancara dan sekaligus proses perekaman penuturan legenda orang suci *PSB*. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan keterangan yang dapat menunjang kebutuhan penelitian. Dalam proses wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan pola wawancara terstruktur dan tidak terstruktur (Moleong, 2008, hlm. 190). Sementara itu, proses perekaman ini dilakukan dengan menggunakan alat rekam berupa telepon genggam. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari perubahan keterangan akibat faktor ingatan peneliti (Danandjaja, 1984, hlm. 19).

Ketiga, pendokumentasian. Teknik ini dilakukan guna mengumpulkan data seperti tempat penuturan legenda, peta lokasi, dan lain-lain. Pendokumentasian ini dapat dimanfaatkan untuk menunjang pemahaman peneliti dan untuk menggali konteks sosial budaya pada masyarakat pemilik legenda (Sudikan, 2015).

Keempat, melakukan transkripsi sekaligus transliterasi data. Data yang berupa hasil rekaman yang sebelumnya telah dilakukan kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulis. Acuan dalam melakukan pentranskripsian rekaman ke dalam bentuk lambang bunyi dilakukan dengan mengacu pada lambang-lambang bunyi dalam bahasa Sunda. Selanjutnya data yang berupa hasil transkripsi yang berbahasa Sunda, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau yang lebih dikenal dengan nama transliterasi.

3.4 Analisis Data

Penelitian yang dilakukan ialah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang memusatkan pada kualitas data yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini dilakukan penelitian pustaka yang disertai penelitian lapangan. Sugiono (2008, hlm. 244) menyebutkan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis. Data tersebut

diperoleh melalui hasil dari observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting, serta membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang bersifat sistematis dan dilakukan secara intensif. Analisis data tersebut harus dimulai sebelum peneliti terjun ke lapangan, bahkan sejak peneliti merumuskan masalah. Dalam analisis data kualitatif, Sugiono menyebutkan beberapa tahapan yang harus dilakukan, yakni tahap reduksi, tahap *display* data, dan konklusi atau verifikasi. Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal pokok, dan menyusun data yang masih mentah secara sistematis agar mudah dikategorikan. Reduksi data merupakan tahap yang memberikan gambaran yang jelas dari hasil pengamatan. Sementara itu, *display* data merupakan tahapan dalam menyusun dan menyajikan data dengan berbagai pola, seperti bagan, tabel, dan grafik. Tahap ini juga dapat berguna dalam menganalisis dan menafsirkan data. Terakhir adalah proses verifikasi data, yakni proses dalam mengambil kesimpulan dari data yang telah direduksi dan telah disajikan dalam bentuk *display* data. Sementara itu, kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah (Sugiono, 2008, hlm. 250).

Teeuw (dalam Taum, 2011) mengemukakan jika kajian tradisi lisan dapat memanfaatkan berbagai pendekatan modern, sekalipun untuk mengkaji nilai-nilai budaya masyarakat dalam suatu teks tertentu. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan folklor modern sebab folklor modern memandang aspek *folk* dan *lore* sebagai hal yang penting (Endraswara, 2009).

Oleh karena pendapat tersebut, maka metode yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah metode analisis isi teks berdasarkan struktur legenda orang suci *PSB* dalam aspek sintaksis (alur dan pengaluran), aspek semantik (tokoh dan penokohan, ruang, dan waktu), serta aspek verbal atau pragmatik (kehadiran pencerita dan tipe penceritaan); analisis proses penciptaan; analisis proses pewarisan; analisis konteks situasi dan budaya untuk menganalisis konteks penuturan; analisis fungsi, dan analisis makna legenda orang suci *PSB* di Panjalu dengan berlandaskan pada teori yang sebelumnya sudah dipaparkan di bagian kerangka teori. Selanjutnya adalah menyimpulkan isi penelitian. Data yang sebelumnya sudah dianalisis kemudian disimpulkan secara umum berdasarkan hasil dari penelitian yang selanjutnya disajikan dalam

bentuk skripsi, yakni berupa uraian yang mengacu pada rumusan masalah yang sebelumnya sudah dijelaskan. Uraian tersebut disajikan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan bagaimana struktur, proses pewarisan, proses penciptaan, konteks penuturan, fungsi, dan makna yang terdapat dalam legenda orang suci *PSB* di Panjalu. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata. Oleh karena itu, laporan penelitian nantinya akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2007, hlm. 12).

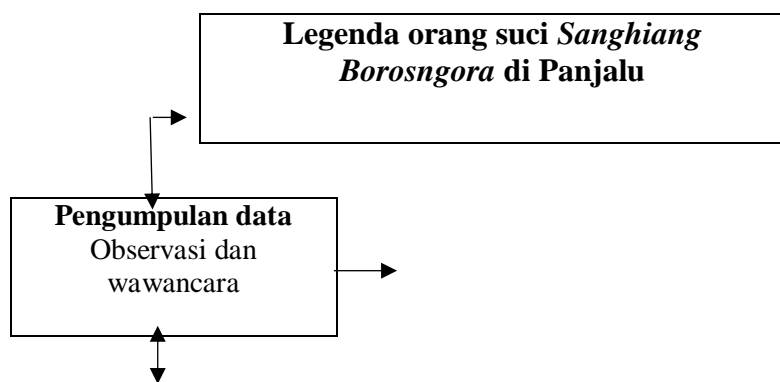
3.5 Isu Etik

Objek yang diteliti dalam penelitian ini ialah legenda orang suci *PSB* yang dituturkan oleh narasumber yakni masyarakat Panjalu. Isu etik dalam kajian yang melibatkan manusia sebagai partisipan/narasumber dalam penelitian ini berkaitan dengan kebijakan informan atas kerahasiaan data ataupun yang berkaitan dengan keamanannya (Spradley, 2007). Dalam konteks penelitian ini, ketiga informan yang menjadi penutur legenda orang suci *PSB* bersedia untuk dipublikasikan identitasnya. Dalam kata lain, penutur mengizinkan peneliti datanya untuk dipublikasikan dan digunakan sesuai kebutuhan akademik sebagai sumber data dalam penelitian ini.

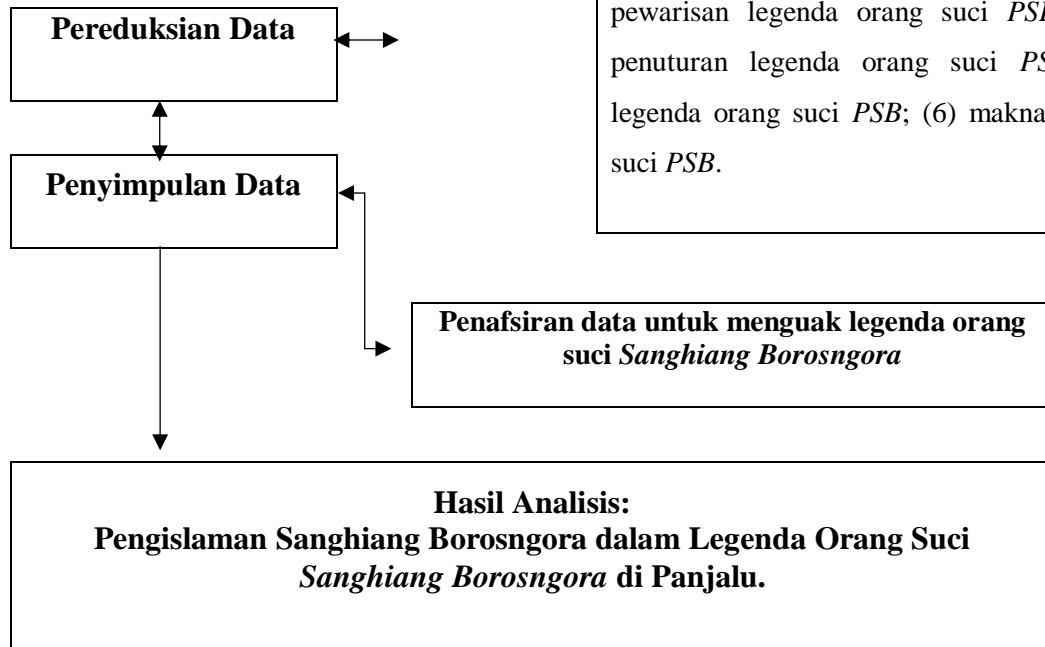
3.6 Alur Penelitian

Adapun alur pada penelitian dengan judul Pengislaman Prabu Sanghiang Borosngora dalam Legenda Orang Suci *Prabu Sanghiang Borosngora* di Panjalu ialah sebagai berikut.

Gambar 3.4 Alur Penelitian



Penyajian Data 30
 (1) Struktur legenda orang suci *PSB*; (2) Proses penciptaan legenda orang suci *PSB*; (3) proses pewarisan legenda orang suci *PSB*; (4) konteks penuturan legenda orang suci *PSB*; (5) fungsi legenda orang suci *PSB*; (6) makna legenda orang suci *PSB*.



3.7 Kerangka Berpikir Penelitian

Adapun kerangka berpikir pada penelitian dengan judul Pengislaman Prabu Sanghiang Borosngora dalam Legenda Orang Suci *Prabu Sanghiang Borosngora* di Panjalu ialah sebagai berikut.

Gambar 3.5 Kerangka Berpikir Penelitian

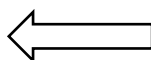
1. Kurangnya literatur penelitian terkait tradisi lisan yang membahas mengenai legenda orang suci di Indonesia
2. Semakin mudarnya tradisi bercerita orang-orang suci sehingga tidak tersampainya pesan dan nilai yang hendak disampaikan oleh generasi terdahulu kepada generasi penerus
3. Kurangnya usaha dan minat masyarakat untuk mencari pesan yang terdapat dalam legenda orang suci PSB di Panjalu ini.



1. Bagaimana Pengislaman PSB digambarkan dalam struktur legenda orang suci *PSB* di Kecamatan Panjalu?
2. Bagaimana proses penciptaan legenda orang suci *PSB*?
3. Bagaimana proses pewarisan legenda orang suci *PSB*?
4. Bagaimana konteks penuturan legenda orang suci *PSB*?
5. Bagaimana fungsi legenda orang suci *PSB*?
6. Bagaimana makna yang terkandung dalam legenda orang suci *PSB*?
- 7.



Pengumpulan dan pengolahan data



Metode Penelitian



PENGISLAMAN PRABU SANGHIANG BOROSNGORA DALAM
LEGENDA ORANG SUCI *PRABU SANGHIANG BOROSNGORA* DI
KECAMATAN PANJALU

3.8 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa konsep dan peristilahan. Konsep dan peristilahan tersebut akan diuraikan di bagian ini untuk mencegah terjadinya kesalahan makna. Berikut ini definisi operasional dalam penelitian ini.

1. Legenda orang suci merupakan salah satu bagian dari legenda keagamaan dimana legenda orang suci ini berisikan tentang perjalanan hidup tentang orang-orang saleh.
2. Pengislaman orang suci *Sanghiang Borosngora* merupakan salah satu cerita yang dipercaya oleh masyarakat Panjalu sebagai asal muasal berkembangnya Islam di Panjalu. Legenda ini menceritakan tentang kesaktian Prabu Sanghiang Borosngora dari kerajaan Panjalu yang ingin melihat darah nya sendiri dan melakukan perjalanan mencari lawan untuk mengadu ilmu. Sampai akhirnya ia ditaklukan oleh Sayyidina Ali, lalu memeluk

Suci Rifiana Putri, 2020

PENGISLAMAN PRABU SANGHIANG BOROSNGORA DALAM LEGENDA ORANG SUCI PRABU SANGHIANG BOROSNGORA DI KECAMATAN PANJALU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Islam dan menyebarkannya di kerajaan Panjalu. Cerita ini beredar di lingkungan Masyarakat Ciamis khusus nya Panjalu.

3. Panjalu merupakan salah satu kota kecamatan di wilayah utara Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Kota ini terletak sekitar 35 KM sebelah utara Kota Kabupaten Ciamis atau 15 KM sebelah barat Kota Kawali, berbatasan di sebelah utara dengan wilayah Talaga Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan, suatu lingkup wilayah komunitas yang dulu dikenal sebagai pusat kerajaan Panjalu.